

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK  
MENINGKATKAN PERCAYA DIRI DAN KETERAMPILAN BERBICARA  
( Studi Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa kelas VIII SMPN 01 Lebong )**

**Intan Prilia<sup>1)</sup>, Bambang Sahono<sup>2)</sup>**

**<sup>1)</sup>SMPN 01 Lebong, <sup>2)</sup>Universitas Bengkulu**

**<sup>1)</sup>[Intanpriliaslamet@gmail.com](mailto:Intanpriliaslamet@gmail.com), <sup>2)</sup>[bsahono@unib.ac.id](mailto:bsahono@unib.ac.id)**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan percaya diri dan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas 8 SMP N 01 Lebong dengan menerapkan model pembelajaran TGT. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dipadukan dengan kuasi eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan rumus rata-rata nilai persentase ketuntasan belajar klasikal dan uji t, sedangkan data observasi dianalisis dengan rata-rata skor, skor tertinggi, skor terendah, selisih skor, dan kisaran nilai untuk setiap kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe team games tournament (TGT) meningkatkan percaya diri dan keterampilan berbicara siswa

**Kata kunci :** *team games tournament (TGT), percaya diri, keterampilan berbicara*

**THE IMPLEMENTATION OF TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) MODELS TO IMPROVE  
SELF-CONFIDENCE AND SPEAKING SKILLS  
(Case study at English subject of eighth Grade Student of SMPN 01 Lebong)**

**Intan Prilia<sup>1)</sup>, Bambang Sahono<sup>2)</sup>**

**<sup>1)</sup>SMPN 01 Lebong, <sup>2)</sup>Universitas Bengkulu**

**<sup>1)</sup>[Intanpriliaslamet@gmail.com](mailto:Intanpriliaslamet@gmail.com), <sup>2)</sup>[bsahono@unib.ac.id](mailto:bsahono@unib.ac.id)**

**Abstract**

*This research aims to describe the improvement in self-confidence and speaking skills of students in English subjects in the eighth grade of SMP N 01 Lebong by applying the TGT learning model. The research conducted was classroom action research combined with quasi-experiment. The subjects of this study were grade VIII. The instruments used are observation and test sheets. The data analysis technique uses the average formula for the percentage of classical learning completeness and t-test, while the observation data is analyzed by the average score, highest score, lowest score, difference in score, and range of values for each criterion. The results showed that the implementation of the team games tournament (TGT) type learning model improve students' self- confidence and speaking skills*

**Key words :** *team games tournament (TGT), self-confidence, speaking skill*

## PENDAHULUAN

Mempelajari bahasa adalah suatu hal yang lumrah dan alamiah yang dilakukan oleh seseorang. Bahasa yang dipelajari sejak awal manusia lahir, yaitu mempelajari bahasa ibu. Sebuah definisi yang standar tentang pengertian bahasa, yaitu: *“Language is a system of arbitrary conventionalized vocal, written, or gestural symbol that enable members of a given community to communicate intelligibly with one another.”*(Brown, 2000:5). Makna yang ingin disampaikan Brown adalah bahasa dianggap sebagai sebuah sistem yang terdiri dari simbol atau lambang bunyi yang bias digunakan untuk berkomunikasi.

Namun lain halnya dengan belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Secara singkat Littlewood (1984:3) membedakan kedua istilah ini yaitu *“a “second” language has social functions within the community where it is learnt (e.g., as a lingua franca or as the language of another social group), whereas a “foreign” language is learnt primarily for contact outside one’s own community”*. Pendapat tersebut diartikan bahwa bahasa kedua memiliki fungsi sosial dalam masyarakat di mana ini dipelajari (misalnya, sebagai *lingua franca* atau bahasa kelompok sosial lain), sedangkan bahasa asing dipelajari terutama untuk hubungan di luar komunitas sendiri.

Nunan (2005:9) menyebutkan *“the ability to use a second language (knowing “how”) would develop automatically if the learner were required to focus on meaning in the process of using the language to communicate”*. Pendapat tersebut diartikan bahwa kemampuan untuk menggunakan bahasa kedua (mengetahui bagaimana) akan berkembang secara otomatis jika pembelajar diarahkan untuk fokus makna dalam proses menggunakan bahasa untuk

berkomunikasi. Bahasa kedua yang dimaksud di sini adalah bahasa asing yang pada umumnya dipelajari oleh siswa di suatu lingkup sekolah. Bahasa asing diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah dengan tujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan orang asing atau untuk membaca bacaan dalam bahasa asing tersebut.

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang dianggap penting yang harus dikuasai oleh bangsa Indonesia karena bahasa Inggris memiliki kedudukan yang sangat strategis, yaitu selain sebagai alat komunikasi juga sebagai bahasa pergaulan antar bangsa. Selain itu, bahasa Inggris juga merupakan bahasa asing pertama yang dianggap penting untuk tujuan pengaksesan informasi, penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya. Kemampuan berbahasa Inggris adalah kemampuan dasar yang diperlukan oleh seseorang dalam menghadapi era globalisasi seperti sekarang ini. Dikarenakan pengenalan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak tertulis dan tersampaikan menggunakan Bahasa Inggris. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar keputusan dan kebijakan pemerintah untuk mengajarkan bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai bentuk persiapan bagi siswa menghadapinya. Selain itu, mata pelajaran Bahasa Inggris juga merupakan mata pelajaran yang penting karena masuk sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN). Sehingga tidak dapat dipungkiri bahasa Inggris harus diberikan perhatian khusus dalam usaha meningkatkan keterampilan berbahasanya.

Salah satu kemampuan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh siswa adalah berbicara, Melalui aktivitas berbicara dengan menggunakan bahasa

Inggris siswa bisa melakukan interaksi dengan masyarakat dunia luas. Dalam berbicara, siswa seolah-olah menuangkan pikirannya kedalam kata-kata yang secara tidak langsung membuat otak bekerja dua kali, yakni menyampaikan informasi yang akan disampaikan dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Didukung oleh pernyataan Cole (2007 : 7) *When we talk, our mind is dealing with large amounts of information, and it is doing so with remarkable agility, speed and subtlety. The processes are dynamic and constantly change as new meanings emerge during an exchange.* Maksud dari pernyataan tersebut adalah ketika kita berbicara, pikiran kita berurusan dengan sejumlah besar informasi, dan itu dilakukan dengan kelincahan, kecepatan, dan kepelikan. Prosesnya dinamis dan berubah ketika makna baru muncul selama pertukaran (informasi) terjadi.

Namun sayangnya hal itu kurang didukung oleh internal siswa yaitu rasa percaya diri mereka sendiri. Masih ada siswa yang kesulitan mengemukakan atau menyampaikan fikiran mereka dengan menggunakan bahasa Inggris dikarenakan mereka takut terjadi kesalahan ketika berbicara. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk percaya diri dan bisa berani dalam berbicara.

Slavin (2016:163) Dalam Learning metode TGT, siswa memiliki kemampuan yang berbeda di tugaskan dalam satu tim. Mereka bekerja bersama-sama, mengerjakan soal dan permainan, untuk mempersiapkan turnamen mingguan. Siswa tersebut selanjutnya ditugaskan untuk kemeja dimana mereka bersaing dengan siswa yang sama kemampuannya. Akibatnya, siswa memiliki kemampuan rendah akan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan poin untuk tim

mereka sehingga berprestasi lebih tinggi.

Arends (1997: 111) menyebutkan bahwa terdapat enam sintaks atau tahapan yang dapat dilakukan guru. Adapun tahap-tahap yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran tipe TGT adalah: 1. Pemberian materi, 2. Pembentukan kelompok, 3. Belajar kelompok, 4. Turnamen, 5. Evaluasi, 6. Penghargaan (reward).

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Team Games Tournament (TGT)* untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMPN 01 Lebong”.

## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dipadukan dengan kuasi eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 8.5 sebagai kelas PTK, kelas 8.6 sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas 8.7 sebagai kelas control.

Dalam hal penelitian tindakan kelas (PTK), prosedur yang digunakan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Arikunto (2006 :3), yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi atau evaluasi. Prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan tiga siklus sehingga pelaksanaannya dapat bermanfaat untuk meningkatkan percaya diri dan keterampilan berbicara siswa.

Instrument yang digunakan adalah lembar observasi dan tes. Tes berupa *conversation*. Dalam penelitian ini tes dilaksanakan dua kali dalam satu siklus, yaitu *pretest* dan *posttest*. Soal *pretest* dan *posttest* untuk setiap siklus adalah sama dengan bentuk *conversation* berjumlah 15 butir soal dan telah divalidasi oleh teman sejawat.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan tentang kemajuan atau peningkatan keterampilan berbicara dan percaya diri siswa adalah dengan menggunakan analisis data kualitatif. Untuk analisis aspek percaya diri siswa Langkah- langkah analisis data menurut Riduan (Sudjana, 2006: 109) Hasil observasi siswa diberi skor kemudian dihitung total dan rata- rata kelasnya.

Pada penelitian ini nilai keterampilan berbicara siswa berdasarkan data yang diperoleh yaitu instrument tes. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh dari *pre-test & post-test*, Langkah- langkah analisis data menurut Riduan (Sudjana, 2006: 109) Hasil belajar siswa diberi skor kemudian dihitung total dan rata- rata kelasnya.

Untuk dapat mengetahui perbandingan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *TGT* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dilakukan perhitungan Uji *t Post-test*, sehingga dapat diketahui juga:

- a. Kesetaraan atau kesamaan kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Jika *t* hitung lebih kecil dibandingkan *t*-tabel maka kesimpulannya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan akhir siswa setelah proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol atau dikatakan "sama".
- c. Data yang dianalisis adalah data hasil *pre- test* kelas eksperimen dan hasil *post - test* kelas kontrol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Percaya Diri Siswa

Lauster (2002 : 4) mengatakan

bahwa percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Percaya diri disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Hal ini terkait dengan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah dengan mempertimbangkan berbagai pilihan sesuai dengan keinginan dalam pengambilan keputusan namun tetap bertanggung jawab dengan pilihan yang diambil.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa percaya diri siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *TGT* mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III secara berurutan kearah yang lebih baik. Percaya diri siswa pada siklus I belum optimal dengan hasil observasi selama proses pembelajaran diperoleh skor rata- rata kelas 2,28 dan berada pada kategori "cukup", hal ini dipengaruhi karena belum maksimalnya penerapan model pembelajaran *TGT* yang dilakukan oleh guru. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih rendah masih pasif bersosialisasi dengan kelompoknya, siswa belum berani mengeluarkan pendapatnya karena mereka belum begitu mengerti dan belum mendapatkan bimbingan yang maksimal dari guru. Namun setelah beberapa kali dibimbing dan pemahaman mereka menjadi meningkat, maka siklus II percaya diri siswa sudah mengalami peningkatan dengan skor rata-rata kelas 2,59 berada pada kategori "Baik". Pada siklus III, percaya diri siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dan membuktikan bahwa

penerapan model pembelajaran *TGT* dapat meningkatkan percaya diri siswa.

## 2. Keterampilan Berbicara Siswa

Tarigan (2008: 5) menuturkan bahwa kemampuan berbahasa lisan mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosakata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat yang lengkap dan sempurna bila diperlukan, pembedaan pendengaran yang tepat, dan kemampuan mengikuti serta menelusuri perkembangan urutan suatu cerita, atau menghubungkan kejadian-kejadian dalam urutan yang wajar.

Peningkatan pada percaya diri siswa juga diikuti oleh meningkatnya keterampilan berbicara siswa dengan peningkatan rata-rata keterampilan berbicara siswa secara berurutan mulai dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga. Pada siklus pertama, diperoleh rata-rata nilai *pre-test* yaitu 54,21 dengan nilai tertinggi 73 dan nilai terendah 20. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai maka siswa diberi *post-test* dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,79 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Pada siklus pertama hanya ada 10 siswa yang tuntas dan 18 orang siswa yang belum tuntas. Kemudian pada siklus kedua dilakukan lagi *pre-test* diperoleh nilai rata-rata 66,14 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 47. Selanjutnya setelah proses pembelajaran dilakukan, diberikan lagi *post-test* dan diperoleh nilai rata-rata 77,18 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 67. Pada siklus kedua ini terdapat 23 siswa yang tuntas dan 5 orang siswa yang belum tuntas. Sedangkan pada siklus ketiga sudah meningkat secara signifikan dimana rata-rata nilai *pre-test* yaitu 74,39 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 53. Lalu diberikan lagi *post-test* setelah pelaksanaan pembelajaran dan didapat hasil *post-test* dengan nilai rata-rata 91,25 dengan nilai tertinggi 100

dan nilai terendah 87. Pada siklus ketiga ini 28 orang siswa sudah tuntas. Dengan demikian model pembelajaran *TGT* dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

## 3. Uji-t antar kelas eksperimen dan kelas kontrol

Keefektifan dari penerapan model pembelajaran *TGT* dilihat dari perbandingan hasil uji-*t post-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,019. Bila dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% pada dk 27 diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,004. Ternyata nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ .

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *TGT* dengan keterampilan berbicara siswa yang pembelajarannya konvensional.

Hal ini membuktikan bahwa secara efektif model pembelajaran *TGT* dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa ini menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil tes siswa pun meningkat di tiap siklusnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa percaya diri siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *TGT*

mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III secara berurutan kearah yang lebih baik. Percaya diri siswa pada siklus I belum optimal dengan hasil observasi selama proses pembelajaran diperoleh skor rata-rata kelas 2,28 dan berada pada kategori "cukup", hal ini dipengaruhi karena belum maksimalnya penerapan model pembelajaran TGT yang dilakukan oleh guru. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih rendah masih pasif bersosialisasi dengan kelompoknya, siswa belum berani mengeluarkan pendapatnya karena mereka belum begitu mengerti dan belum mendapatkan bimbingan yang maksimal dari guru.

Namun setelah beberapa kali dibimbing dan pemahaman mereka menjadi meningkat, maka siklus II percaya diri siswa sudah mengalami peningkatan dengan skor rata-rata kelas 2,59 berada pada kategori "Baik". Pada siklus III, percaya diri siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dan membuktikan bahwa penerapan model Pembelajaran TGT dapat meningkatkan percaya diri siswa.

2. Peningkatan pada percaya diri siswa juga diikuti oleh meningkatnya keterampilan berbicara siswa dengan peningkatan rata-rata keterampilan berbicara siswa secara berurutan mulai dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga. Pada siklus pertama, diperoleh rata-rata nilai pre-test yaitu 54,21 dengan nilai tertinggi 73 dan nilai terendah 20. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai maka siswa diberi post-test dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,79 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Pada siklus

pertama hanya ada 10 siswa yang tuntas dan 18 orang siswa yang belum tuntas. Kemudian pada siklus kedua di lakukan lagi pre-test diperoleh nilai rata-rata 66,14 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 47. Selanjutnya setelah proses pembelajaran dilakukan, diberikan lagi post-test dan diperoleh nilai rata-rata 77,18 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 67. Pada siklus kedua ini terdapat 23 siswa yang tuntas dan 5 orang siswa yang belum tuntas. Sedangkan pada siklus ketiga sudah meningkat secara signifikan dimana rata-rata nilai pre-test yaitu 74,39 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 53. Lalu diberikan lagi post-test setelah pelaksanaan pembelajaran dan didapat hasil post-test dengan nilai rata-rata 91,25 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 87. Pada siklus ketiga ini 28 orang siswa sudah tuntas. Dengan demikian model pembelajaran TGT dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

3. Keefektifan dari penerapan model Pembelajaran TGT dilihat dari perbandingan hasil uji-t post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,019. Bila dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% pada dk 27 diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,004. Ternyata nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang Pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TGT dengan keterampilan berbicara siswa yang pembelajarannya konvensional. Ini

membuktikan bahwa secara efektif model pembelajaran TGT dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa ini menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil tes siswa pun meningkat di tiap siklusnya.

### Saran

Saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Guru sebagai pelaksana pembelajaran, dituntut untuk memiliki pemahaman konsep pembelajaran yang utuh tentang model pembelajaran seperti model pembelajaran TGT, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Pemahaman dan kemampuan yang baik dalam pelaksanaan yang baik akan menghasilkan output belajar yang baik pula, sehingga diharapkan guru : (1) memperbanyak intensitas keikutsertaannya dalam pelatihan-pelatihan; (2) membangun komunikasi yang baik antar guru dan peserta didik; (3) guru diharapkan melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran; (4) guru harus sering melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK); dan (5) meningkatkan kualifikasi pendidikan dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Bagi Kepala Sekolah dalam memperbaiki kualitas proses pembelajaran sangatlah besar. Kepala sekolah hendaknya memberikan dukungan kepada guru dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran.
3. Peneliti Selanjutnya Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-

penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan berbicara anak serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Rivenson. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York : MC Graw Hill Companies
- Arikunto, S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Brown. 2000. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy Second Edition*. United Kingdom : Longman
- Cole. 2007. *Teaching Speaking and Listening : A Toolkit for Practioners*. England : Portishead Press
- Lauster, Peter. 2002. *Tes Kepribadian (Alih Bahasa : D. H Gulo) Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan Ketiga Belas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Littlewood. 1984. *Foreign and Second language Learning*. Cambridge : Cambridge University Press
- Nunan. 2005. *Practical English Language Teaching*. UK : Mc Graw- Hill
- Slavin. 2016. *Cooperative Learning : Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media
- Sudjana. (2006). *Metode Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa